

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimana terjadi berbagai perubahan yang signifikan baik dari segi fisik, psikologis, sosial, keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, serta mencari dan menemukan identitas diri.^{1,2} Menurut Soetjiningsih tahun 2012, masa remaja berada dalam rentang usia 12-21 tahun, yang terbagi ke dalam tiga fase, yaitu dimulai dari remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, serta remaja akhir yang berusia 18-21 tahun.^{3,4}

Remaja awal merupakan masa terjadinya pubertas, sehingga mereka sangat mengutamakan penampilan tubuhnya serta membangun citra tubuh pada diri mereka sendiri. Remaja perempuan, sangat memprioritaskan penampilan fisiknya, apabila perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas tidak sesuai harapan maka akan rentan mengalami *self-esteem* yang rendah. Berbeda dengan remaja perempuan, remaja laki-laki lebih mengutamakan perkembangan kompetensi yang dimiliki berupa prestasi.^{5,6}

Secara umum, perubahan fisik menjadi faktor utama yang menentukan karakteristik konsep diri dan *self-esteem* remaja dalam kehidupan. *Self-esteem* merupakan bagian penting dari konsep diri, serta menjadi salah satu aspek kepribadian yang memiliki peran penting dan memengaruhi sikap serta perilaku individu, sehingga menentukan apakah individu itu memiliki orientasi positif atau negatif.² *Self-esteem* menjadi komponen penting dalam diri seorang manusia, dan masa remaja awal menjadi masa yang paling menentukan pembentukan *self-esteem*. Proses perkembangan *self-esteem* remaja awal sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang terjadi antara remaja awal dengan individu lain di sekitarnya dapat

menumbuhkan pemahaman tentang diri, kesadaran diri, serta identitas diri sehingga akan terbentuk *self-esteem*.⁷

Remaja awal dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki orientasi positif terhadap dirinya yang membuat remaja lebih mampu menerima diri apa adanya, merawat dan menjaga dirinya dengan baik sehingga lebih sedikit terjadinya masalah kesehatan umum maupun kesehatan rongga mulut. Sebaliknya remaja awal dengan *self-esteem* rendah berkaitan dengan meningkatnya resiko terjadinya masalah kesehatan rongga mulut, hal ini didasarkan pada orientasi diri negatif, yang cenderung memandang dirinya sebagai individu yang memiliki banyak kekurangan sehingga rentan mengalami stres, cemas, dan kehilangan motivasi yang akhirnya membentuk remaja menjadi individu yang pasif, salah satunya tercermin dalam hal perilaku mengabaikan kesehatan gigi dan mulut.^{8,9}

Menurut Matthew Ablonczy dan Elizabeth Smith tahun 2017 di Columbia, menyatakan *self-esteem* berkaitan dengan kesehatan individu dikarenakan merupakan aspek psikologis yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, tetapi juga memiliki kontribusi penting terhadap kesehatan fisik salah satunya kesehatan gigi dan mulut. *Self-esteem* diyakini menjadi aspek yang paling memengaruhi diri remaja awal selama masa adaptasi terhadap adanya perubahan yang terjadi pada dirinya, yang akan berdampak pada perubahan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat berkaitan dengan perilaku yang dilakukan oleh individu. Perilaku mengabaikan kebersihan gigi dan mulut pada remaja menjadi salah satu faktor penyebab utama timbulnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Salah satu upaya yang sangat dianjurkan dan mudah dilakukan yaitu melalui tindakan pencegahan dengan mempraktekkan kebiasaan baik menjaga kebersihan gigi dan mulut, dalam aktivitas sehari-hari.

Padahal masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan penyakit yang dapat menyerang semua kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa serta banyak dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut *American Academy of Pediatric Dentistry* (AAPD), remaja awal memiliki potensi karies yang tinggi, terjadi peningkatan risiko luka trauma gigi, timbulnya penyakit periodontal, serta

memiliki kesadaran dan keinginan tinggi serta sangat memprioritaskan masalah estetika.¹⁰ Permasalahan utama kesehatan gigi dan mulut pada remaja awal yaitu karies gigi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei Riskesdas 2018, yang menyatakan bahwa kelompok usia remaja awal memiliki prevalensi karies gigi sebesar 73,4%, serta presentase waktu menyikat gigi yang benar yaitu minimal dua kali, pagi sesudah makan dan malam sebelum tidur hanya sebesar 2,1%.¹¹ Banyaknya kasus tersebut menunjukkan kondisi keprihatinan karena memberikan gambaran persepsi serta perilaku kesehatan gigi dan mulut remaja awal di Indonesia masih buruk.¹²

Tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut remaja awal disebabkan adanya perubahan pada pola pergaulan maupun pola konsumsi makanan. Mereka memiliki kebebasan dalam menentukan makanan yang dikonsumsi terutama makanan yang banyak mengandung gula, minuman ringan (*soft drink*), bahkan kebiasaan merokok yang berdampak pada perubahan kebersihan gigi dan mulut.¹³

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa pelajar sekolah merupakan sasaran penting untuk dilakukan upaya pembangunan kesehatan gigi dan mulut.¹⁴ WHO juga menetapkan remaja awal berusia 12-15 tahun sebagai salah satu usia yang menjadi indikator dalam “*Global Goals for Oral Health 2020*”, hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia kritis sebagai indikator pemantauan penyakit gigi dan mulut serta menjadi indeks penelitian karena semua gigi tetap telah tumbuh.¹⁵

Penelitian Carolina Thaiza Costa Pazos, Silvia Carrera Austregesilo, Paulo S. A. de Goes tahun 2019 di Brazil,⁸ didapatkan hasil terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan *self-esteem* remaja. Ditemukan bahwa remaja yang berusia lebih dari 16 tahun memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik dengan karakteristik *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja usia di bawah 16 tahun atau remaja awal.

Pada penelitian Yu-Jin Choi dan Jung-Ok Choi tahun 2017 di Korea,¹⁶ didapatkan hasil bahwa remaja yang menyikat gigi 2-3 kali sehari atau menggunakan obat kumur menunjukkan persepsi diri yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

sikap dan perilaku seseorang mengenai status kesehatan rongga mulut berhubungan dengan karakteristik *self-esteem*.

Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Karangpucung karena berdasarkan survei pendahuluan lokasi ini mencakup wilayah pedesaan yang berada cukup jauh dari wilayah kota, sehingga remajanya kemungkinan memiliki pola pikir yang rendah tentang kesehatan gigi dan mulut, dimana berbeda dengan remaja perkotaan yang banyak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesehatan gigi dan mulut. Hal ini juga dipengaruhi oleh belum terdapatnya praktek dokter gigi maupun tenaga kesehatan dibidang kedokteran gigi yang bekerja di puskesmas daerah tersebut akibatnya menyebabkan para pelajar sekolah menengah pertama kurang mendapatkan edukasi yang memadai terkait pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Para remaja dilokasi penelitian juga sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar karena sering membuat kegaduhan dengan melakukan tindakan penyimpangan. Kebanyakan tindakan tersebut berupa pelanggaran hukum pidana, seperti pencurian, perampokan, kekerasan, perbuatan merusak barang berharga, serta mengonsumsi alkohol. Tindakan penyimpangan tersebut tentu dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya karakteristik *self-esteem* yang dimiliki remaja awal. Pemaparan latar belakang di atas dan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, menjadi dasar bagi penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self-esteem* remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada pelajar sekolah menengah pertama di Kecamatan Karangpucung.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan *self-esteem* remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut di Kecamatan Karangpucung

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan *self-esteem* remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut di Kecamatan Karangpucung

1.1.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui gambaran *self-esteem* remaja awal di Kecamatan Karangpucung
- 2) Mengetahui gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut remaja awal di Kecamatan Karangpucung
- 3) Mengetahui perbedaan *self-esteem* dan perilaku kesehatan gigi dan mulut remaja awal di Kecamatan Karangpucung berdasarkan usia dan jenis kelamin

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang hubungan *self-esteem* remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut
- 2) Dapat menjadi bekal dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia kedokteran gigi

1.4.2 Manfaat untuk masyarakat

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya para pelajar sekolah menengah pertama mengenai adanya hubungan antara perubahan *self-esteem* remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pelajar sekolah menengah pertama mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut

1.4.3 Manfaat untuk penelitian

Dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut

1.5 Orisinalitas penelitian

Dalam penelusuran pustaka terdapat beberapa penelitian yang hampir menyerupai dengan penelitian tentang hubungan *self-esteem* remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada pelajar SMP di Kecamatan Karangpucung.

Tabel 1. Keaslian penelitian.⁸

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil
1.	Carolina Thaiza Costa Pazos, Silvia Carréra Austregésilo, Paulo S. A. de Goes. 2019. "Self-Esteem and Oral Health Behavior in Adolescents" di Brazil.	Jumlah sampel : sebanyak 1.154 pelajar berusia 14-19 tahun pada sekolah negeri. Teknik <i>proportionate random sampling</i> Variabel bebas : <i>oral health behaviour</i> Variabel terikat : <i>self-esteem</i> Metode penelitian : studi analitik rancangan <i>cross-sectional</i> dengan pendekatan kuantitatif yang di laksanakan pada 11 sekolah negeri di São Lourenço da Mata, Brazil.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja dengan perilaku baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut memiliki <i>self-esteem</i> yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki perilaku buruk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, dengan korelasi yang signifikan antara frekuensi menyikat gigi dengan tingkatan usia.

Tabel 1. Keaslian penelitian (sambungan).¹⁶

2	Yu-Jin Choi dan Jung-Ok Choi. 2017. “ <i>The Effects of The Oral Care Behaviors of Adolescents on Self-Perceived Oral Health</i> ” di Korea.	Jumlah sampel : 386 orang berusia 13-19 tahun Variabel bebas : <i>oral care behaviors</i> Variable terikat: <i>self-perceived of adolescents</i> Metode penelitian : menggunakan desain <i>cross-sectional</i> berdasarkan data dari <i>Korea National Health and Nutrition Examination Survey</i> (KNHANES) VI-3 (2015).	Terdapat korelasi positif signifikan yang artinya bahwa remaja yang melakukan perawatan rongga mulut dengan baik juga memiliki persepsi diri yang baik pula.
---	--	--	--

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada variabel, serta lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki dua variabel, dengan variabel bebas yaitu *self-esteem* remaja awal dan variabel terikat yaitu perilaku kesehatan gigi dan mulut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Karangpucung yang merupakan wilayah pedesaan yang berada jauh dari perkotaan dimana belum terdapat dokter gigi yang bekerja di daerah tersebut, sehingga penulis merasa masih kurangnya edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, belum pernah ada penelitian yang dilakukan pada masing-masing sekolah menengah pertama di wilayah tersebut terutama mengenai kesehatan gigi dan mulut.